

Hubungan Antara Iklim Keselamatan dengan Perilaku Keselamatan pada Pekerja Proyek PLN PUSMAPRO PST JATENG I

Charisha Mahda Kumala, Doni Hikmat Ramdhan

Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Corresponding author: doni@ui.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Sistem manajemen keselamatan sangat diperlukan untuk penerapan di industri konstruksi dalam mengelola keselamatan di *site project*. Keberlangsungan sistem yang berjalan dapat dinilai dengan menganalisis hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan tanpa harus menunggu terjadinya kecelakaan. **Tujuan:** Menganalisis iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PLN PUSMANPRO di project pembangunan kelistrikan PST JATENG I. **Metode:** Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 120 orang pekerja pada Project PLN PUSMANPRO PST JATENG I. Data primer diperoleh menggunakan kuesioner skala likert yang mengacu pada kuesioner dari beberapa penelitian sebelumnya pada variabel yang telah diuji validitas dan reliabilitas. **Hasil:** Pada dimensi iklim keselamatan hasil analisis univariat mayoritas berkategori rendah dan analisis bivariat dengan P value = 0,000 dan nilai correlation 0,402 yang merupakan hubungan positif dan cukup kuat antara iklim keselamatan dan perilaku keselamatan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang cukup kuat antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan sehingga penerapan keselamatan kerja pada PLN PUSMANPRO PST JATENG I untuk membentuk perilaku keselamatan pada pekerja dapat melalui peningkatan iklim keselamatan serta fasilitas yang mendukung program keselamatan yang dapat mengurangi terjadinya kecelakaan pada proyek.

Kata Kunci: Iklim, Perilaku, Keselamatan, Konstruksi, Kelistrikan

Pendahuluan

Sistem manajemen keselamatan sangat diperlukan untuk penerapan di industri konstruksi dalam mengelola keselamatan di *site project*. Dampak sistem manajemen keselamatan pada kinerja keselamatan dan kinerja proyek telah dibuktikan dalam banyak penelitian (Cheng dkk., 2015; Yiu dkk., 2018). Perusahaan menerapkan sistem keselamatan kerja guna menciptakan lingkungan yang kondusif dan bertujuan untuk mendukung proses peningkatan kinerja. Faktor manusia merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan visi, misi, dan dalam mencapai target perusahaan. Kesadaran akan pentingnya faktor organisasi dalam manajemen keselamatan konstruksi telah mendorong suatu peningkatan minat dalam iklim keselamatan (Guo et al., 2016). Iklim keselamatan dianggap sebagai bagian dari bentuk iklim organisasi perilaku pekerja melalui ekspektasi mereka tentang organisasi nilai dan sistem penghargaan yang berjalan (Zohar dan Luria, 2005). Mohamed

(2002) meneliti hubungan antara iklim keselamatan dan perilaku kerja yang aman di lingkungan industri konstruksi menunjukkan bahwa perilaku kerja yang aman adalah konsekuensi dari iklim keselamatan. Penelitian Neal et al. (2000) mengemukakan bahwa hubungan antara iklim keselamatan dan perilaku keselamatan berkorelasi dengan baik dan berdampak positif dan dalam penelitiannya keselamatan dan konsekuensinya diakui sebagai hasil dari keselamatan. Sistem yang berjalan harus sejalan dengan implementasi atau pemantauan akan penerapan program keselamatan kerja. Rendahnya tingkat pemantauan Sistem Manajemen Keselamatan dapat memicu berbagai kasus kecelakaan kerja di sektor konstruksi. Hal tersebut menimbulkan kerugian yang cukup besar dan menghambat proses kerja pada tahap selanjutnya. Perusahaan harus memiliki sistem untuk mengukur, memantau dan mengevaluasi

kinerja sistem dan hasilnya harus dianalisis guna menentukan keberhasilan atau untuk melakukan identifikasi tindakan perbaikan. Hal ini menjadikan sebuah poin penting untuk keberlangsungan sistem terkait implementasi program yang ada. Perusahaan menerapkan sistem keselamatan kerja guna menciptakan lingkungan yang kondusif dan bertujuan untuk mendukung proses peningkatan kinerja. Keberlangsungan sistem yang berjalan dapat dinilai dengan menganalisis hubungan iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan tanpa harus menunggu terjadinya kecelakaan karena termasuk dalam sistem yang tradisional dan pasif apabila harus menunggu terjadinya kecelakaan baru akan memperbaiki program yang berjalan dan telah menimbulkan kerugian. Berdasarkan dari hal tersebut PLN PUSMANPRO yang telah memiliki sistem manajemen keselamatan untuk seluruh kegiatan pembangunan kelistrikan terutama di Project Jawa Tengah I dengan wilayah yang luas dapat dilakukan penelitian karena belum ada yang menilai hubungan aspek iklim keselamatan dan perilaku keselamatan pekerja sebagai perbaikan untuk manajemen dalam mengambil prioritas keselamatan terhadap seluruh project yang ada pada kegiatan konstruksi dan mengurangi kecelakaan yang

disebabkan oleh perilaku tidak aman yang tidak dilaporkan ke aplikasi INSPEKTA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *cross-sectional* dan dilakukan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara iklim keselamatan sebagai variabel bebas serta perilaku keselamatan sebagai variabel terikat. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner menggunakan kuesioner penelitian sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitas serta kuesioner berskala likert yang ditujukan untuk pekerja di *site project* pembangunan kelistrikan PLN PUSMANPRO PST JATENG I. Lokasi site terdiri dari proyek pembangunan Gardu Induk dan Transmisi. Sampel sejumlah 120 pekerja di seluruh site project yang beroperasi di site project PLN PUSMANPRO PST Jateng (Jawa Tengah) I. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment.

Hasil

Untuk pekerja PLN PUSMANPRO proyek pembangunan kelistrikan PST JATENG I keseluruhan pekerja adalah laki-laki dengan total responden 120 orang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	120	100 %
Umur	Frekuensi	Presentase
16-26	26	21,67%
27-37	46	38,33%
38-48	34	28,33%
49-59	14	11,67%
Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	43	35,83%
SMP	46	38,33%
SMA	13	10,83%
SMK	18	15%

Pada Tabel 1 untuk penggolongan umur terbagi menjadi empat kelompok. Umur terbanyak pada umur produktif dari range 27-37 tahun dengan presentase 38,33%. Selanjutnya untuk yang paling sedikit untuk

range umur 49-59 tahun dengan presentase 11,67%. Kategori pendidikan frekuensi tertinggi pada tingkat SMP yaitu dengan 46 responden dan selanjutnya SD dengan frekuensi yaitu 43 orang. Selanjutnya yang

paling sedikit SMA yaitu 13 orang. Mayoritas tingkat pendidikan hanya tamatan SD dan SMP hal ini menunjukkan bahwa pekerja PLN

PUSMANPRO proyek pembangunan kelistrikan PST JATENG I tergolong rendah.

Tabel 2. Analisis Univariat dan Bivariat

Analisis Univariat				
Dimensi	Rendah		Tinggi	
Komitmen dan Nilai Nilai Manajemen	64	53,3%	56	46,7%
Pelatihan	61	50,8%	59	49,8%
Komunikasi	74	61,7%	46	38,3%
Lingkungan kerja	68	56,7%	52	43,3%
Persiapan Kondisi Darurat	78	65%	42	35%
Prioritas Keselamatan	83	69,2%	37	30,8%
Justifikasi Risiko	85	70,8%	35	29,2%
Analisis Bivariat				
Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)		N	
0,402	0.000		120	

Hasil yang diperoleh melalui kuesioner yang diisi responden pekerja PLN PUSMANPRO proyek pembangunan kelistrikan PST JATENG I pada tabel variabel iklim keselamatan tiap dimensi memiliki kategori rendah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tinggi. Hasil uji korelasi antara iklim keselamatan dan perilaku keselamatan pada 120 responden pekerja PLN PUSMANPRO PST JATENG I dengan menggunakan uji korelasi pearson product moment menghasilkan $P = 0,000$. P-value diartikan terdapat hubungan antara organisasi dan perilaku keselamatan. Koefisien korelasi dengan nilai 0,402 menunjukkan bahwa hubungan yang positif dan cukup kuat antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang cukup kuat antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan ($P = 0,000$) dengan koefisien korelasi 0,402. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan kerja dan hal ini terjadi dari beberapa dimensi yang ada pada iklim keselamatan dimensi tersebut adalah

komitmen dan nilai-nilai manajemen, pelatihan, komunikasi, lingkungan kerja, persiapan kondisi darurat, prioritas keselamatan dan justifikasi risiko. Berdasarkan dari hasil dimensi komitmen dan nilai-nilai manajemen yang membentuk iklim keselamatan berkategori rendah hal ini ditunjukkan pada penekanan prioritas terhadap keselamatan sehingga apabila belum terdapat penekanan yang cukup kuat kemungkinan terdapat penekanan aspek lainnya yang lebih menjadi prioritas proyek PLN PUSMANPRO PST JATENG I. Neal dan Griffin, 2009 bahwa prioritas keselamatan kerja dapat memprediksi perilaku. Maka dapat diprediksi bahwa perilaku keselamatan yang diterapkan oleh pekerja proyek PLN PUSMANPRO PST JATENG I kemungkinan rendah. Dimensi pelatihan yang rendah maka menurut persepsi pekerja ketersediaan pelatihan yang ada dalam proyek PLN PUSMANPRO belum memadai. Apabila tidak tersedia pelatihan keselamatan maka ketrampilan pekerja untuk mengenali kondisi bahaya yang sesuai lokasi kerja kurang. Pelatihan sangat penting untuk memungkinkan pekerja mengadopsi dan mempraktikkan kebijakan keselamatan tertulis dalam tindakan mereka. Hadjimanolis dkk.,2015 juga menemukan bahwa pelatihan

keselamatan tersedia bagi pekerja sebagai kontributor iklim keselamatan memiliki efek signifikan pada kinerja keselamatan. Teo, et al., 2006 berpendapat bahwa terjadi peningkatan keselamatan pelatihan dapat menghasilkan lebih sedikit kecelakaan. Selanjutnya dimensi komunikasi untuk kategori rendah menurut pekerja PLN dalam mengkomunikasikan kebijakan maupun program keselamatan kurang dimengerti mengenai tujuan dan keuntungan yang didapatkan pekerja. Idealnya pekerja harus dapat berbicara dengan pemberi kerja selama inspeksi keselamatan. Hal ini sejalan dengan Törner, 2011 yang mengemukakan bahwa perusahaan konstruksi dengan sumber informasi yang baik dan mengkomunikasikan dengan terbuka cenderung lebih aman dari yang lain. Selanjutnya penelitian Hofmann dan Stetzer, 1998 berpendapat komunikasi yang terbuka tentang keselamatan dapat menghubungkan persepsi pekerja tentang pentingnya keselamatan dalam organisasi mereka yang pada akhirnya akan menghubungkan perilaku keselamatan pekerja. Kategori rendah juga didapat pada dimensi lingkungan kerja. Pandangan pekerja mengenai lingkungan kerja mereka terkait aspek keselamatan yaitu kurangnya kesadaran pada bahaya yang signifikan dan kemungkinan terjadinya kecelakaan yang ditimbulkan oleh tempat kerja mereka hal ini sejalan dengan penelitian Cox and Cheney, 2000 bahwa lingkungan kerja merupakan komponen penting dalam iklim keselamatan. Penelitian lain oleh Vinodkumar dan Bhasi 2009 yang berpendapat bahwa lingkungan kerja menjadi komponen penting dalam iklim keselamatan terdapat hubungan pada kejadian kecelakaan. Pentingnya secara sadar mengerti bahaya dan yang ada pada tempat kerja untuk menghindari terjadinya kecelakaan dan membiasakan diri untuk melakukan pencegahan. Dimensi lain pada iklim keselamatan yaitu dimensi persiapan keadaan darurat dan memiliki kategori rendah. Hal ini menurut persepsi pekerja waktunya untuk bekerja lebih awal dan cepat untuk mendapatkan progres yang lebih cepat menguntungkan mereka dan persiapan

untuk menghadapi kondisi darurat belum tercapai maksimal dikarenakan mereka merasa tidak ada bahaya yang cukup membuat terjadinya kondisi darurat dan mereka belum cukup paham manfaat dari persiapan kondisi darurat. Pentingnya persiapan kondisi darurat didukung oleh penelitian Vinodkumar dan Bhasi, 2009 bahwa setiap respon untuk kondisi darurat di tempat kerja dengan persiapan khusus dan kesiapsiagaan melaporkan kejadian yang mungkin berpotensi tinggi untuk mengganggu pekerjaan apabila tidak segera ditangani dan kepedulian manajemen dalam menyiapkan pekerja dalam kondisi darurat dan informasi untuk pekerja ketika dalam kondisi darurat sehingga pekerja mampu menyelamatkan diri dan mengurangi kefatalan dalam kecelakaan kerja. Selanjutnya pada dimensi prioritas keselamatan dan PLN telah memiliki komitmen untuk keselamatan namun tidak sepenuhnya mengutamakan keselamatan dan lebih memprioritaskan pekerjaan cepat selesai. Hal ini sejalan dengan penelitian Vinodkumar dan Bhasi 2009 menjelaskan bahwa prioritas keselamatan mampu mendukung progres pekerjaan sehingga dalam semua kegiatan aspek keselamatan menjadi utama di sebuah organisasi. Sejalan dengan penelitian ini apabila prioritas keselamatan menjadi utama dapat mendukung proses kerja dan mengurangi terjadinya kerugian akibat terjadinya kecelakaan. Justifikasi risiko yang rendah merupakan bagian pembentuk iklim keselamatan yang rendah dan hal tersebut sejalan dengan penelitian Weiner et al, 2008 dalam pentingnya memberikan disiplin pada pekerja terkait cara bekerja dengan aman karena mengetahui risiko hal ini penting untuk iklim keselamatan yang ada pada perusahaan tersebut sehingga pekerja secara sadar berperilaku aman. Penelitian oleh Vinodkumar dan Bhasi, 2009 berpendapat pentingnya pertimbangan risiko oleh pekerja yang bisa diungkapkan secara terbuka menjadi salah satu komponen penting dalam iklim keselamatan. Apabila hal tersebut belum dijalankan dengan ketat maka bisa dikatakan iklim keselamatan yang ada cenderung rendah dan ini sejalan

dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan dengan melihat dimensi justifikasi risiko.

Simpulan

Terdapat hubungan yang cukup kuat antara iklim keselamatan dengan perilaku keselamatan pada pekerja di PLN PUSMANPRO project pembangunan kelistrikan PST JATENG I dengan berupa dimensi komitmen dan nilai-nilai manajemen, pelatihan, komunikasi, lingkungan kerja, prioritas keselamatan, persiapan kondisi darurat dan justifikasi risiko. Penerapan keselamatan kerja pada PLN PUSMANPRO PST JATENG I untuk membentuk perilaku keselamatan pada pekerja dapat melalui peningkatan iklim keselamatan serta fasilitas yang mendukung program keselamatan yang dapat mengurangi terjadinya kecelakaan pada proyek.

Ucapan Terimakasih

Kepada PLN PUSMAPRO PST JATENG I khususnya Project Team Leader saat penelitian ini yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan pekerjaan sekaligus penelitian pada site proyek pembangunan kelistrikan Jawa Tengah I. Seluruh orang-orang baik yang ikut membantu terselesaikannya penelitian ini.

Referensi

- Cheng, E.W., Kelly, S., Ryan, N., 2015. Use of safety management practices for improving project performance. *Int. J. Injury Control Saf. Prom.* 22 (1), 33–39.
- Cox, A.J.T. Cheyne Assessing safety culture in offshore environments *Safety Science* 34 (2000) 111-129
- Guo, B.H., Yiu, T.W., González, V.A., 2016. Predicting safety behavior in the construction industry: development and test of an integrative model. *Saf. Sci.* 84, 1–11.
- Hadjimanolis, A., Boustras, G., 2013. Health and safety policies and work attitudes in Cypriot companies. *Saf. Sci.* 52, 50–56.
- Hofmann, D.A., Stetzer, A., 1998. The role of safety climate and communication in accident interpretation: implications for learning from negative events. *Acad. Manage. J.* 41 (6), 644–657.
- Mohamed, S., 2002. Safety climate in construction site environments. *J. Constr. Eng. Manage.* 128 (5), 375–384.
- Neal et al. The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior. *Safety Science* 34 (2000) 99–109
- Teo, E.A.L., Ling, F.Y.Y., 2006. Developing a model to measure the effectiveness of safety management systems of construction sites. *Build. Environ.* 41 (11), 1584–1592.
- Vinodkumar, M., Bhasi, M., 2010. Safety management practices and safety behaviour: assessing the mediating role of safety knowledge and motivation. *Accid. Anal. Prev.* 42 (6), 2082–2093.
- Yiu, N.S., Sze, N.N., Chan, D.W., 2018. Implementation of safety management systems in Hong Kong construction industry – a safety practitioner's perspective. *J. Saf. Res.* 64, 1–9.
- Zohar, D., & Luria, G. (2004). Climate as a social-cognitive construction of supervisory safety practices: Scripts as proxy of behavior patterns. *Journal of Applied Psychology*, 89, 322–333.